

Volume 3 Nomor 1, Maret 2021, Halaman 34 – 43.

Partisipasi Aktor dalam Penanganan Abrasi melalui Pembangunan Kawasan Wisata Pesisir Pantai Plentong

Ghea Nurkhotija¹⁾, Okky Kusuma Nugraha²⁾, Andika Nur Patria³⁾

^{1,2,3)}Staff CSR PJB UBJ O&M PLTU Indramayu

Email: gheanurk@gmail.com, okkypltuindramayu@gmail.com,
andikanp02@gmail.com

Abstrak

Kabupaten Indramayu merupakan daerah yang memiliki bentang alam pesisir yang cukup luas, dengan total panjang bibir pantai mencapai 174 km wilayah ini memiliki potensi sebagai daerah wisata apabila dikelola lebih lanjut. Permasalahan yang sering terjadi di wilayah pesisir adanya abrasi pantai yang mengeruk luas dataran di suatu wilayah. Penerapan kawasan ekowisata merupakan salah satu solusi dari permasalahan abrasi di sebuah wilayah, dengan menyeimbangkan antara konservasi alam dan pariwisata diharapkan dapat menarik lebih banyak partisipasi masyarakat dan aktor-aktor yang berpengaruh. Berdasarkan informasi tersebut pengabdian ini bertujuan untuk mengidentifikasi aktor-aktor yang berpartisipasi dalam pengembangan kawasan wisata pantai plentong sebagai bentuk pengentasan permasalahan abrasi di wilayah ini. Pendekatan pengabdian yang digunakan dalam kegiatan ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode deskriptif. Pada akhirnya pendekatan yang diterapkan di pantai Plentong diharapkan dapat di replikasi di wilayah lainnya sebagai salah satu solusi pengembangan wilayah pesisir. Terciptanya local hero pada pengabdian ini, masyarakat dapat terkondisikan serta terlibat dalam pembangunan kawasan pantai Plentong.

Kata Kunci: partisipasi, wisata, pesisir.

Abstract

Indramayu is an area that has quite a wide coastal landscape, with a total length of coastline reaching 174 km. This area has potential as a tourist area if it is further managed. The problem that often occurs in coastal areas is that there is coastal abrasion that dredges the area of land in an area. The application of ecotourism area is one solution to the problem of abrasion in an area, by balancing nature conservation and tourism, it is hoped that it can attract more participation from the community and influential actors. Based on this, this study aims to identify the actors who participate in the development of the Plentong beach tourism area as a form of alleviating the abrasion problem in the region. The research approach used in this research is a qualitative approach through descriptive methods. In the end, the approach applied at Plentong beach is expected to be replicated in other areas as a solution to developing coastal areas. The creating of a local hero in this service, the community can be conditioned and involved in the development of the Plentong beach area

Keywords: participation, tourism, coast

DOI: <https://doi.org/10.31943/abdi.v3i1.36>

A. Pendahuluan

Indramayu merupakan sebuah kabupaten yang berada di pesisir pantai utara Pulau Jawa. Pada tahun 2017 tercatat sepanjang 42,60 km wilayah pesisir terkena abrasi dari total 174 km panjang garis pantai yang ada di Kabupaten Indramayu (Maryanto et al., 2017). Kondisi ini berdampak luas terhadap kehidupan masyarakat pesisir mulai dari berkurangnya pendapatan para nelayan hingga hilangnya lahan maupun rumah milik warga. Daerah pesisir pantai pada umumnya dimanfaatkan sebagai pusat pemerintahan, tempat wisata, perikanan dan perdagangan (Isdianto et al., 2020).

Kawasan pesisir sejatinya memiliki berbagai potensi berupa keunikan dan keindahan bentang alam yang apabila dikembangkan dapat menjadi destinasi wisata (Kiolol et al., 2019; Musaddun, 2013; Rizkiyani & Suprihardjo, 2013). Pengembangan kawasan pesisir menjadi daerah wisata dapat berdampak positif terhadap kehidupan perekonomian masyarakat, akan tetapi perlu untuk menyeimbangkan antara pembangunan wisata dengan pengelolaan bentang alam pesisir. Hal ini dikarenakan wilayah pesisir pantai yang rentan abrasi (Hamuna et al., 2018; Sanjoto et al., 2016; Utami & Pamungkas, 2013).

Untuk merestorasi sebuah kawasan pesisir dibutuhkan sumber daya yang besar dan juga keterlibatan banyak pihak (Wardhaniardhani, 2011). Begitu pula yang terjadi di kawasan pesisir pantai Plentong. Kawasan ini awalnya sempat dimanfaatkan warga sebagai tempat pembuangan sampah rumah tangga. Dibutuhkan aktor-aktor yang berpengaruh untuk merubah cara pandang masyarakat terhadap ekosistem pesisir. Dalam kurun waktu 20 tahun terakhir kawasan pantai Plentong sejatinya telah kehilangan 200 Ha yang menyebabkan hilangnya satu dusun di desa tersebut yaitu dusun Plentong.

Berdasarkan permasalahan di yang ada di daerah tersebut maka dilakukan usaha pengembangan kawasan pesisir yang mengusung konsep ekowisata. Oleh karena itu, penelitian ini akan melihat bagaimana bentuk partisipasi para aktor yang berperan dalam pembangunan kawasan wisata pantai Plentong.

Kerangka Konseptual

Partisipasi Masyarakat

Terdapat dua konsep besar yang dikemukakan oleh Fritjof Capra untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan lingkungan yaitu ecoliteracy dan ecodesign (Nadiroh, 2019). Ecoliteracy lebih mengarahkan pada upaya membentuk kesadaran masyarakat akan pentingnya lingkungan hidup bagi keberlanjutan jaringan kehidupan melalui pendidikan formal atau informal. Proses penyadaran dilakukan melalui aksi nyata berupa kegiatan sosialisasi yang dilanjutkan dengan penataan kawasan pantai Plentong, hal ini terbukti dapat mengubah kebiasaan warga yang sebelumnya membuang sampah di pesisir pantai. Ecodesign adalah keberlanjutan dari ecoliteracy yaitu merancang teknologi ataupun sistem yang tetap ramah lingkungan. Kelestarian dijaga dan keuntungan dapat diperoleh (Muthmainnah L, 2007). Penerapan konsep ecodesign dapat dilihat dari pembangunan breakwater yang digagas oleh pengelola bersama masyarakat dibantu oleh perusahaan. Breakwater adalah kondisi lingkungan, ketenangan perairan, kemudahan maneuver kapal, kualitas air, dan rencana pengembangan (Wigati et al., 2018). Kehadiran breakwater juga dimanfaatkan sebagai salah satu pemandangan yang dapat menarik minat pengunjung.

Kawasan Wisata Pesisir

Dalam Ketentuan Umum UU 27 Tahun 2007 tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil dikatakan bahwa Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil adalah suatu proses perencanaan, pemanfaatan, pengawasan, dan pengendalian Sumber Daya Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil antarsektor, antara Pemerintah dan Pemerintah Daerah, antara ekosistem darat dan laut, serta antara ilmu pengetahuan dan manajemen untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat

Deklarasi Quebec secara spesifik menyebutkan bahwa Ekowisata merupakan salah satu bentuk pariwisata yang mengandung prinsip pariwisata berkelanjutan yang membedakannya dengan bentuk pariwisata lainnya. Dalam praktik hal itu terlihat dalam bentuk kegiatan wisata yang: a) secara aktif menyumbang kegiatan konservasi alam dan budaya; b) melibatkan masyarakat lokal dalam proses perencanaan, pengembangan, pengelolaan wisata, serta memberikan sumbangan

positif terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat lokal; dan c) dilakukan dalam bentuk wisata independen atau diorganisasi dalam skala kecil.

B. Metode

Pemilihan Kawasan Wisata Pantai Plentong sebagai lokasi penelitian dikarenakan kawasan ini dulu merupakan tempat yang digunakan warga sebagai pembuangan sampah dan kemudian bertransformasi menjadi kawasan wisata.

Dalam proses pengambilan data peneliti menggunakan data primer berupa observasi serta wawancara dan data sekunder yang berupa berbagai laporan CSR yang dimiliki oleh perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti mengacu pada konsep yang dikemukakan oleh Miles and Huberman (1984). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dimana analisis data telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian (Sugiyono, 2012)

Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian kualitatif pada dasarnya menggunakan beberapa cara pengujian kredibilitas data diantaranya adalah perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, dan triangulasi data (Sugiyono, 2012). Dalam penelitian ini penulis hanya menggunakan triangulasi untuk pengujian keabsahan data. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.

C. Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan pembangunan pantai plentong telah berhasil melahirkan sebuah kawasan wisata melalui sinergi antara masyarakat lokal, pemerintah desa, dan *PT PJB UBJOM PLTU Indramayu*. Ketiga aktor ini memegang peranan penting dalam setiap tahapan pembangunan kawasan wisata pantai plentong

Di awal perencanaan hingga pelaksanaan program kawasan wisata pantai plentong telah berusaha untuk selalu menerapkan pendekatan bottom up dimana masyarakat diposisikan sebagai pihak yang memiliki kontrol penuh dalam setiap tahapan pemberdayaan.

Awal Pengembangan Kawasan Ekowisata Pantai Plentong

Berawal dari isu hilangnya salah satu dusun yaitu dusun Plentong di desa Ujunggebang menjadi salah satu fenomena yang memelopori dijalankannya program Plentong Reborn. Pantai Plentong yang saat itu merupakan kawasan yang dijadikan sebagai tempat pembuangan sampah akhir oleh warga sekitar ditata kembali dengan sumber daya yang tersedia. Kegiatan penataan kawasan pantai ini dimulai di tahun 2017 dengan melibatkan karang taruna yang kemudian melahirkan sebuah Gerakan bernama Gerakan Ujunggebang Bersih (GUB).



Gambar 1. Kegiatan Bersih Lingkungan

Gambar 1 menunjukkan bahwa warga bersama – sama turut serta menjaga kebersihan desa Ujunggebang dengan melaksanakan jumat bersih setiap hari Jumat. Selain itu warga juga bersepakat bahwa kebersihan adalah tanggung jawab pribadi, sehingga lingkungan di desa Ujunggebang saat ini lebih terlihat bersih dan rapi.



Gambar 2. Sisir Pantai

Selain di lingkungan desa, warga bersama-sama membersihkan dan mengumpulkan sampah yang berada di bibir pantai. Hal ini dilakukan supaya pantai terlihat bersih dan dapat menarik para wisatawan.

Kegiatan penataan kawasan bibir pantai Plentong kemudian berkembang menjadi konservasi wilayah pesisir dan pengembangan kawasan wisata. Bersama dengan perusahaan, pemerintah desa, dan pengelola pantai Plentong melakukan penanaman tanaman mangrove, cemara laut, serta tanaman keras.



Gambar 3. Penanaman Mangrove.

Kegiatan selanjutnya yang dilakukan oleh para aktor dan warga adalah penanaman mangrove. Hal ini dilakukan supaya mengurangi abrasi dan menjaga

keindahan pantai Plentong. Penghijauan ini dilakukan sebagai wujud pembangunan desa yang selalu disuarakan oleh Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa.

Program Plentong Reborn melibatkan beberapa aktor yang menjalin sinergi untuk menciptakan sebuah kondisi yang ideal dari sebuah kawasan pesisir. Program Plentong Reborn memiliki sumber daya manusia yang berambisi dan memiliki kapasitas untuk membangun sebuah destinasi wisata dan konservasi alam pesisir. Aktor-aktor tersebut diantaranya Kepala Desa/Kuwu Ujunggebang yang saat itu menjabat yaitu Kusnanto, karang taruna yang tergabung dalam Gerakan Ujunggebang Bersih (GUB), serta PT PJB UBJOM PLTU Indramayu. Kegiatan penataan, penanaman tanaman mangrove, serta pembangunan berbagai fasilitas pendukung sepenuhnya melibatkan masyarakat yang tergabung dalam Gerakan Ujunggebang Bersih.

Aktivitas ini berhasil melahirkan *local hero* yang merupakan aktor kunci pengembangan kawasan pantai Plentong dari awal peng gagasan hingga saat ini, yaitu Pak Kusnanto. Pak Kusnanto yang saat perencanaan program sedang menjabat sebagai kepala desa memegang peranan penting dalam pengkondisian masyarakat serta pelibatan masyarakat sekitar dalam pembangunan kawasan pantai plentong.

Kegiatan penanaman tanaman mangrove untuk mendukung kegiatan konservasi mangrove dijalankan pada tahun 2018 dengan melibatkan pemerintah desa, dinas lingkungan hidup, perusahaan, serta tokoh-tokoh di jajaran kecamatan Sukra. Penanaman 10.000 bibit dilakukan dengan melibatkan institusi pendidikan di sekitar kawasan pantai guna mengedukasi generasi mendatang akan pentingnya menjaga ekosistem alam pesisir.

Untuk memperkenalkan kawasan wisata ini pihak pengelola dan perusahaan menggandeng kemitraan dengan jurnalis lokal yang saat itu bersamaan dengan peringatan Hari Pers Nasional pada tahun 2020. Pada peringatan Hari Pers Nasional tersebut di kawasan pantai Plentong dilakukan kegiatan penanaman 1000 tanaman pohon keras sebagai bentuk komitmen pihak-pihak terkait akan penghijauan lingkungan.

Faktor Penghambat Pengembangan Kawasan Wisata Pantai Plentong

Selama proses implementasi, terdapat beberapa kendala yang dialami oleh pengelola kawasan saat ini dipegang oleh Komunitas Pantai Plentong. Faktor penghambat pengembangan pantai Plentong dapat di bagi menjadi dua faktor alam dan non-alam. Salah satu kendala yang dialami oleh wisata pantai Plentong adalah terjadinya bencana abrasi masif yang terjadi di awal tahun 2020. Kondisi ini kemudian menyebabkan hanyutnya sebagian besar tanaman mangrove yang sudah ditanam sebagai sabuk hijau di sepanjang bibir pantai. Atas dasar permasalahan tersebut Kuwu Kusnanto, pengelola, bersama dengan perusahaan menemukan solusi berupa pembangunan breakwater/ alat pemecah ombak. Bangunan breakwater sepanjang 500 m kemudian dibuat dengan memanfaatkan bambu dan ban-ban bekas yang dirakit sedemikian rupa. Dengan melibatkan tenaga kerja yang berasal dari masyarakat sekitar Ujunggebang bangunan ini selesai dalam kurun waktu 4 bulan. Breakwater yang dibangun oleh pengelola dan masyarakat tidak hanya berfungsi untuk meminimalisir dampak abrasi di pantai Plentong tetapi juga sebagai salah satu atraksi wisata yang menarik dikarenakan bangunan ini ditata sedemikian rupa sebagai spot foto bagi wisatawan yang berkunjung.

Saat ini kegiatan konservasi mangrove masih dalam tahap perintisan kembali oleh pengelola kawasan wisata, mengingat pada tahun 2020 tanaman mangrove yang telah ditanam hanyut oleh abrasi pantai. Rencananya pengelola akan memanfaatkan breakwater yang diharapkan dapat menciptakan sedimentasi sehingga memungkinkan untuk ditanam kembali Usaha pengelola untuk melakukan pembibitan kembali menunjukkan bagaimana keseriusan pihak pengelola dalam melakukan konservasi pesisir pantai Plentong.

Hambatan lain yang menghambat perkembangan kawasan ini adalah terjadinya pandemic covid-19. Pada tahun 2020 kawasan wisata pantai Plentong sempat tutup selama kurun waktu lima bulan disebabkan oleh pandemi. Untuk menjalankan kembali roda perekonomian desa Ujunggebang, pengelola kawasan bersama-sama dengan perusahaan membuka kembali pantai Plentong dengan tetap menerapkan protocol kesehatan.

D. Kesimpulan

Upaya penanggulangan abrasi melalui pengembangan kawasan wisata berhasil dengan melibatkan berbagai lapisan masyarakat. Pengembangan kawasan pantai Plentong merupakan program yang lahir dari sinergi antara pemerintah desa, masyarakat, serta perusahaan. Aktor- aktor tersebut memegang peranan penting dalam setiap tahapan pengembangan kawasan sesuai dengan sumber daya serta kapasitas masing-masing aktor. Aktor utama dalam pengembangan kawasan wisata pantai Plentong yang juga merupakan *local hero* adalah Pak Kusnanto. Partisipasi pak Kusnanto yang saat itu merupakan kepala desa memungkinkan untuk dipermudahnya administrasi serta meningkatnya partisipasi masyarakat luas di sekitar desa Ujunggebang.

Strategi perusahaan serta *local hero* untuk meningkatkan partisipasi masyarakat untuk mengatasi dampak abrasi pantai diwujudkan dalam beberapa aksi. Pertama, berupa penanaman pemahaman akan kondisi ideal dari kawasan pesisir melalui kegiatan sosialisasi dan aksi penataan wilayah pesisir. Aksi selanjutnya adalah perancangan teknologi untuk mendukung kegiatan konservasi wilayah pesisir berupa pembangunan breakwater dan penanaman tanaman mangrove. Partisipasi para aktor dalam pengembangan kawasan wisata pantai plentong diaplikasikan dalam berbagai bentuk baik berupa dukungan finansial, gagasan, maupun sumber daya manusia.

Program ini telah menghasilkan sebuah kawasan wisata yang tidak hanya memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat tetapi juga menjadi bagian dalam perlindungan ekosistem pesisir yang berkelanjutan. Kedepannya aktivitas dari pengembangan kawasan wisata pantai plentong dapat memotivasi daerah lain untuk pengelola kawasan pesisir dan melakukan replikasi mengingat manfaat yang diperoleh dalam jangka waktu panjang.

E. Ucapan Terima kasih

Ucapan terimakasih kepada Pengelola Kawasan Wisata Pantai Plentong, Desa Ujunggebang yang telah bersedia membantu dalam proses pengumpulan data. Terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan data dan membantu dalam pengabdian ini.

Daftar Pustaka

- Hamuna, B., Sari, A. N., & Alianto, A. (2018). Kajian Kerentanan Wilayah Pesisir Ditinjau dari Geomorfologi dan Elevasi Pesisir Kota dan Kabupaten Jayapura, Provinsi Papua. *Jurnal Wilayah Dan Lingkungan*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.14710/jwl.6.1.1-14>
- Isdianto, A., Asyari, I. M., Haykal, M. F., Adibah, F., Irsyad, M. J., & Supriyadi, S. (2020). Analisis Perubahan Garis Pantai Dalam Mendukung Ketahanan Ekosistem Pesisir. *Jukung (Jurnal Teknik Lingkungan)*, 6(2), 168–181. <https://doi.org/10.20527/jukung.v6i2.9260>
- Kiolol, P. A., Moniaga, I. L., & Rompas, L. M. (2019). Strategi Kepariwisata Di Kecamatan Kema Minahasa Utara. *Spasial*, 6(3), 670–680.
- Maryanto, T. I., Windupranata, W., & Bachri, S. (2017). Studi Perubahan Garis Pantai Berdasarkan Interpretasi Citra Satelit Landsat dan Perhitungan Rasio Lahan di Wilayah Pesisir Indramayu Jawa Barat. *Jurnal Rekayasa Hijau*, 1(1). <https://doi.org/10.26760/jrh.v1i1.1332>
- Musaddun. (2013). BENTUK PENGEMBANGAN PARIWISATA PESISIR BERKELANJUTAN DI KABUPATEN PEKALONGAN Musaddun, Wakhidah Kurniawati, Santy Paulla Dewi dan Novia Sari Ristianti. *Jurnal Ruang*, 1(2), 261–270.
- Nadiroh. (2019). Analisis Kemampuan Memecahkan Permasalahan Lingkungan dan Ekoliterasi Siswa. *PARAMETER: Jurnal Pendidikan Universitas Negeri Jakarta*, 31(2), 96–103. <https://doi.org/10.21009/parameter.312.03>
- Rizkiyani, A. H., & Suprihardjo, R. (2013). Pengembangan Kawasan Wisata Pesisir Talang Siring di Kabupaten Pamekasan. *Jurnal Teknik Pomits*, 2(2), 6.
- Sanjoto, T. B., Sunarko, S., & Parman, S. (2016). TANGGAP DIRI MASYARAKAT PESISIR DALAM MENGHADAPI BENCANA EROSI PANTAI (Studi Kasus Masyarakat Desa Bedono Kabupaten Demak). *Jurnal Geografi : Media Informasi Pengembangan Dan Profesi Kegeografian*, 13(1), 90–100. <https://doi.org/10.15294/jg.v13i1.7993>
- Utami, V. H., & Pamungkas, A. (2013). Identifikasi Kawasan Rentan Terhadap Abrasi di Pesisir Kabupaten Tuban. *Jurnal Teknik Pomits*, 2(2), 114–117.
- Wardhaniardhani, M. K. (2011). KAWASAN KONSERVASI MANGROVE: SUATU POTENSI EKOWISATA Maulinna Kusumo Wardhani. *Jurnal KELAUTAN*, 4(1), 60–79.
- Wigati, R., Priyambodho, B. A., & Sasmita, S. I. (2018). Perencanaan Pemecah Gelombang (Breakwater) Sisi Miring Di Pelabuhan Merak Dengan Menggunakan Batu Pecah Dan Tetrapod. *Jurnal Fondasi*, 7(2). <https://doi.org/10.36055/jft.v7i2.4078>
- Muthmainnah, L. (2007). Menggugah Partisipasi & Membangun Strategi: Upaya Bergerak dari Stagnasi Ekologis Pengelolaan Sampah. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 268- 273.
- Miles, M. B., & M, H. A. (1984). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Sugiyono, N. d. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.